

**EPISTEMOLOGI INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM: SINERGI ANTARA WAHYU, AKAL, DAN PENGALAMAN**

Nisaul Magfirah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

nmaghfira21@gmail.com

Dina Hermina

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

dinahermina@uin-antasari.ac.id

Abstract

This article examines integrative epistemology in Islamic Religious Education (IRE) learning, emphasizing the synergy between revelation, reason, and experience as the foundation for developing IRE in the modern era. The study is motivated by the persistent dominance of normative-textual approaches in IRE practices, which often limit the relevance and transformative potential of religious education. This research employs a qualitative library-based approach by analyzing contemporary Islamic education literature related to epistemology, pedagogy, and modern educational challenges. The findings indicate that integrative epistemology is widely acknowledged at the conceptual level; however, its implementation faces significant challenges at epistemological, pedagogical, and structural levels. This article proposes operational pedagogical strategies, including thematic-integrative learning, reflective and critical approaches, participatory learning, meaningful use of digital technology, and strengthening teachers' epistemic-pedagogical competencies. The study concludes that integrative epistemology serves as a strategic framework for fostering contextual, relevant, and transformative Islamic Religious Education in the modern era.

Keywords: Integrative Epistemology, Islamic Religious Education, Revelation, Reason, Experience.

Abstrak

Artikel ini membahas epistemologi integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan sinergi antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai fondasi pengembangan pembelajaran PAI di era modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya pendekatan normatif-tekstual dalam praktik pembelajaran PAI yang berdampak pada rendahnya relevansi dan daya transformatif pendidikan agama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menganalisis literatur pendidikan Islam kontemporer yang relevan dengan isu epistemologi, pedagogi, dan tantangan pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan

bahwa epistemologi integratif telah diterima secara konseptual dalam literatur pendidikan Islam, namun menghadapi tantangan serius dalam implementasinya, baik pada level epistemologis, pedagogis, maupun struktural. Artikel ini mengusulkan strategi pedagogis operasional berupa pembelajaran tematik-integratif, reflektif-kritis, partisipatif, pemanfaatan teknologi secara bermakna, serta penguatan kompetensi epistemik-pedagogis guru PAI. Temuan ini menegaskan bahwa epistemologi integratif merupakan kerangka strategis untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang relevan, kontekstual, dan transformatif di era modern.

Kata kunci: Epistemologi Integratif, Pembelajaran PAI, Wahyu, Akal, Pengalaman.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern menghadapi tantangan epistemologis yang sangat kompleks. Di satu sisi, PAI secara tradisional berpijak pada wahyu sebagai sumber pengetahuan utama, tetapi di sisi lain, kebutuhan masa kini menuntut integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai struktur epistemik yang holistik dan kontekstual. Epistemologi integratif semacam ini bukan sekedar idealisme akademik, melainkan kebutuhan pedagogis yang serius untuk menjawab permasalahan berpikir dogmatis, fragmentasi pengetahuan, dan kurangnya keterkaitan antara pembelajaran agama dengan realitas pengalaman peserta didik.

Dalam kajian konseptual pendidikan Islam, integrasi wahyu dan akal telah menjadi fokus perdebatan epistemologis kontemporer. Misalnya, penelitian Indah menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi akal diposisikan sebagai instrumen interpretatif yang penting dalam pembentukan karakter Muslim secara holistik (Indah, 2025). Kajian ini menegaskan bahwa tanpa kemampuan akal untuk menginterpretasikan wahyu secara reflektif, pembelajaran PAI berisiko terjebak dalam hafalan tekstual tanpa makna kontekstual dalam pengalaman siswa.

Sebagai respon terhadap tantangan epistemologis itu, pendekatan integratif dalam pendidikan Islam terus digali dalam berbagai penelitian terbaru. Misalnya, studi *Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy* menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi sehingga kurikulum, strategi pembelajaran, dan metode evaluasi bisa dirancang secara bermakna (Asyibli dkk., 2025). Demikian pula dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penelitian lain

menunjukkan pentingnya menjembatani wahyu dan rasionalitas untuk menghadapi tantangan modern, termasuk dinamika sains dan dunia sosial yang terus berubah (Anggraini dkk., 2025; Ikhwan, 2024; Rumina, 2025).

Namun demikian, meskipun gagasan epistemologi integratif telah banyak dibahas secara konseptual, praktik pembelajaran PAI di sekolah formal masih cenderung terjebak pada pola-pola tradisional yang menekankan pada hafalan dan transmisi nilai normatif tanpa adanya keterhubungan yang kuat dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Critical gap ini tercermin dalam berbagai laporan implementasi pembelajaran PAI yang masih didominasi oleh strategi ceramah dan konten normatif, sementara pendekatan konstruktivis yang mengaitkan wahyu, akal, dan pengalaman belum optimal diimplementasikan (Isnaini & Soleh, 2023).

Lebih luas lagi, tantangan epistemologis dalam pembelajaran PAI merupakan bagian dari persoalan pendidikan Islam di era modern yang juga dipengaruhi oleh kebutuhan integrasi nilai-nilai global dan lokal secara seimbang. Konteks digital, pluralitas pengetahuan, serta dinamika sosial-kultural menjadikan epistemologi integratif bukan sekadar wacana teoretis, tetapi juga tuntutan praktis bagi guru PAI dalam merancang kurikulum yang responsif dan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi berpikir kritis, etis, dan spiritual. Dalam konteks ini, pembelajaran Islam di era digital perlu didesain sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengandalkan pendekatan tekstual normatif, tetapi juga mengintegrasikan aspek rasional dan pengalaman empiris peserta didik untuk menjawab kompleksitas zaman (Diana dkk., 2024) dan memberikan arah bagi kurikulum yang holistik berbasis epistemologi Islam (Saro'i & Munir, 2025). Selain itu, pendekatan epistemologis yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris juga dapat memperkuat pembelajaran yang inklusif dan kontekstual, serta mendukung pengembangan nilai moral dalam pendidikan Islam kontemporer (Asyibli dkk., 2025).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun fenomena epistemologi integratif dalam pendidikan Islam telah menjadi objek kajian akademik, perlu ada upaya sistematis untuk menjelaskan bagaimana integrasi wahyu, akal, dan pengalaman dapat dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran PAI. Apa yang menyebabkan ketimpangan antara struktur epistemik ideal dan praktik di kelas? Bagaimana strategi pedagogis yang

memungkinkan pembelajaran PAI berakar pada nilai wahyu sekaligus responsif terhadap pengalaman peserta didik dan tantangan kontemporer?

Berdasarkan problematika tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan riset berikut: (1) Bagaimana epistemologi integratif (wahyu, akal, pengalaman) dipahami dalam literatur pendidikan Islam kontemporer? (2) Apa tantangan utama dalam mengimplementasikan epistemologi integratif tersebut ke dalam praktik pembelajaran PAI? (3) Strategi pedagogis apa yang dapat diusulkan untuk menjembatani ideal epistemologi integratif dengan praktik pembelajaran PAI di era modern? Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian dijabarkan secara sistematis dalam artikel untuk memberikan kontribusi konseptual sekaligus implikatif bagi pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual, reflektif, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual yang berfokus pada studi literatur dan analisis isi terhadap naskah ilmiah yang relevan tentang epistemologi pendidikan Islam serta praktik pembelajaran Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan artikel menyusun landasan teoritis yang kuat dan menghubungkannya dengan fenomena pedagogis yang terjadi saat ini. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang telah dipublikasikan secara ilmiah antara tahun 2020–2025 dan dapat diakses melalui portal jurnal institusi resmi.

Teknik pengumpulan data melalui pencarian artikel ilmiah dengan kata kunci seperti Islamic epistemology, Islamic education integration of revelation and reason, curriculum design Islamic epistemology, education in digital era Muslim education, dan verifikasi aksesibilitas artikel melalui URL publik jurnal. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah berikut: (1) Koding tematik terhadap literatur untuk mengidentifikasi konsep wahyu, akal, dan pengalaman dalam epistemologi pendidikan Islam. (2) Analisis isi (content analysis) untuk menggali implikasi epistemologis terhadap praktik pembelajaran di era modern. (3) Sintesis komparatif yang memetakan persamaan dan perbedaan perspektif teori terhadap realitas pendidikan kontemporer, sehingga dapat dirumuskan implikasi praktis untuk strategi pembelajaran PAI. Keabsahan data diperkuat

dengan pemilihan artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terindeks (termasuk portal jurnal universitas), serta penggunaan sumber referensi yang aktif, dapat diakses, dan relevan secara tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi Integratif (Wahyu, Akal, dan Pengalaman) dalam Literatur Pendidikan Islam Kontemporer

Literatur pendidikan Islam kontemporer secara umum menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk memahami epistemologi Islam sebagai sistem pengetahuan yang bersifat integratif, bukan dikotomik. Epistemologi integratif dipahami sebagai upaya menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman dalam satu bangunan epistemik yang utuh guna merespons kompleksitas pendidikan di era modern, termasuk tantangan globalisasi, perkembangan sains dan teknologi, serta dinamika sosial-keagamaan yang semakin plural.

Kajian Lubis dkk. tentang model-model integrasi ilmu di perguruan tinggi keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa paradigma integratif berkembang sebagai kritik atas fragmentasi keilmuan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum (Lubis dkk., 2025). Dalam konteks ini, epistemologi integratif dipahami sebagai fondasi konseptual yang memungkinkan pendidikan Islam membangun relasi harmonis antara sumber wahyu, rasionalitas ilmiah, dan konteks empiris pembelajaran. Paradigma tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diarahkan pada penguatan praktik akademik dan pedagogik di lembaga pendidikan Islam.

1. Wahyu sebagai Fondasi Normatif dan Orientasi Nilai

Wahyu dalam literatur kontemporer diposisikan sebagai sumber nilai transenden yang memberikan orientasi etis dan tujuan pendidikan, bukan sekadar teks normatif yang berdiri sendiri. Penelitian Anwar menegaskan bahwa paradigma pendidikan agama Islam integratif-transformatif menempatkan wahyu sebagai dasar normatif yang harus diaktualisasikan secara kontekstual agar mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 (Anwar, 2025). Wahyu, dalam pandangan ini, berfungsi sebagai kompas nilai yang membimbing proses pembelajaran, bukan sebagai konten yang berhenti pada hafalan.

Pemahaman serupa juga ditemukan dalam kajian Hasansyabana dkk., yang menelaah ontologi sains Islam berbasis tafsir Al-Qur'an. Mereka menegaskan bahwa wahyu dalam epistemologi Islam mengandung dimensi ontologis dan aksiologis yang memengaruhi cara manusia memahami ilmu, alam, dan realitas sosial (Hasansyabana dkk., 2025). Dalam konteks pembelajaran PAI, wahyu menjadi landasan untuk membangun kesadaran etis dan spiritual peserta didik, bukan sekadar sumber legitimasi normatif. Dengan demikian, literatur mutakhir menolak pemaknaan wahyu secara tekstualistik semata. Wahyu dipahami sebagai sumber nilai yang menuntut keterlibatan akal dan pengalaman agar relevan dengan konteks pendidikan modern.

2. Akal sebagai Instrumen Rasional dan Jembatan Epistemik

Akal dalam literatur pendidikan Islam kontemporer dipahami sebagai instrumen epistemologis yang sah dan esensial dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual. Penelitian Anggraini dkk. secara eksplisit menekankan pentingnya integrasi epistemologi Barat dan Islam sebagai dasar pengembangan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka (Anggraini dkk., 2025). Dalam kerangka ini, akal berfungsi sebagai alat refleksi kritis yang memungkinkan dialog antara wahyu dan realitas pendidikan modern, termasuk pendekatan saintifik dan pedagogi berbasis kompetensi.

Pandangan ini diperkuat oleh Zainuddin dkk. melalui pendekatan transdisipliner dalam integrasi keilmuan. Ia menegaskan bahwa akal berperan sebagai penghubung antar-disiplin ilmu, sekaligus sebagai sarana untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai agama dalam problematika kehidupan nyata. Dalam pembelajaran PAI, akal tidak diposisikan sebagai pesaing wahyu, melainkan sebagai mediator epistemik yang memungkinkan nilai wahyu diterjemahkan ke dalam bahasa pedagogis dan pengalaman belajar peserta didik (Zainuddin & Akhyak, 2025). Literatur ini menunjukkan bahwa epistemologi integratif menolak dikotomi wahyu–akal. Sebaliknya, akal dipahami sebagai bagian inheren dari struktur epistemologi Islam yang berfungsi memperkaya pemahaman dan praktik pendidikan agama.

3. Pengalaman sebagai Dimensi Kontekstual dan Praksis Pembelajaran

Dimensi pengalaman memperoleh perhatian yang semakin signifikan dalam literatur pendidikan Islam lima tahun terakhir, terutama dalam konteks pembelajaran kontekstual dan meaningful learning. Penelitian Ichsan dkk. menegaskan bahwa pengarusutamaan meaningful learning dalam PAI hanya dapat terwujud jika pembelajaran mengaitkan teks agama dengan pengalaman hidup peserta didik (Ichsan dkk., 2025).

Pengalaman dipahami sebagai ruang praktis tempat wahyu dan akal berinteraksi secara nyata. Selanjutnya, Arbiah dkk. dalam kajiannya tentang studi Islam di era digital, menyoroti bahwa pluralitas pengetahuan dan arus informasi yang masif menuntut pembelajaran agama yang berbasis pengalaman reflektif, bukan sekadar transmisi doktrin. Pengalaman peserta didik dalam ruang digital, sosial, dan kultural menjadi medan penting untuk menguji relevansi ajaran Islam dalam kehidupan kontemporer (Arbiah dkk., 2025). Dengan demikian, pengalaman dalam epistemologi integratif tidak diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang bebas nilai, melainkan sebagai arena aktualisasi nilai wahyu melalui kerja akal. Ketika pengalaman diabaikan, pembelajaran PAI berisiko kehilangan relevansi sosial dan transformasi etisnya.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, epistemologi integratif dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami sebagai paradigma yang memiliki tiga karakter utama. Pertama, bersifat normatif-transformatif, di mana wahyu menjadi sumber nilai yang mendorong perubahan sikap dan perilaku, bukan sekadar legitimasi simbolik. Kedua, bersifat rasional-reflektif, dengan akal berfungsi sebagai instrumen interpretasi kritis yang menjembatani teks dan konteks. Ketiga, bersifat kontekstual-praksis, di mana pengalaman menjadi medium pembelajaran bermakna yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik.

Literatur integrasi keilmuan seperti yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Arini, 2018; Jamil dkk., 2025; Nasrullah, 2025; Pranita dkk., 2025), semakin menguatkan bahwa epistemologi integratif bukanlah konsep ad hoc, melainkan paradigma mapan dalam pemikiran pendidikan Islam modern. Paradigma ini juga sejalan dengan arus pembaruan pendidikan Islam di Nusantara yang menekankan keterpaduan ilmu, nilai, dan konteks sosial (Ramadhani dkk., 2025). Dengan demikian, literatur

pendidikan Islam kontemporer memahami epistemologi integratif sebagai struktur pengetahuan Islam yang utuh, bukan sebagai kompromi antara agama dan modernitas. Sinergi antara wahyu, akal, dan pengalaman dipandang sebagai fondasi epistemik yang memungkinkan pembelajaran PAI tetap berakar pada nilai transenden, sekaligus responsif terhadap tuntutan pendidikan modern. Persoalan utama yang mengemuka dalam literatur bukanlah ketiadaan konsep epistemologi integratif, melainkan tantangan implementasinya dalam praktik pembelajaran PAI.

B. Tantangan Implementasi Epistemologi Integratif dalam Praktik Pembelajaran PAI

Meskipun epistemologi integratif yang mensinergikan wahyu, akal, dan pengalaman telah banyak dirumuskan dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, implementasinya dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai tantangan mendasar. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada absennya konsep epistemologis, melainkan pada kesenjangan antara konstruksi teoretis dan praksis pedagogis di lapangan. Berikut akan diuraikan beberapa tantangan dalam implementasi epistemologi integratif dalam praktik pembelajaran PAI, antara lain:

1. Dominasi Pendekatan Normatif dan Reduksi Fungsi Wahyu

Salah satu tantangan utama adalah persistensi pendekatan normatif-doktrinal dalam pembelajaran PAI. Wahyu sering dipahami secara sempit sebagai sumber legitimasi kebenaran yang final, sehingga pembelajaran terjebak pada transmisi teks dan hafalan konsep keagamaan. Studi oleh Thaha menegaskan bahwa pembelajaran PAI di era disrupsi masih gagal memfungsikan wahyu sebagai sumber nilai yang dialogis dan transformatif (Thaha, 2023). Kondisi ini menyebabkan wahyu terlepas dari konteks kehidupan peserta didik. Padahal, dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, wahyu seharusnya menjadi dasar normatif yang membuka ruang ijtihad pedagogis melalui keterlibatan akal dan pengalaman. Ketika wahyu direduksi menjadi dogma statis, epistemologi integratif kehilangan daya hidupnya dalam praktik pembelajaran.

2. Keterbatasan Rekonstruksi Rasionalitas dalam Pembelajaran PAI

Tantangan berikutnya adalah lemahnya peran akal sebagai instrumen epistemologis dalam pembelajaran PAI. Studi Hapidin dkk. menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mengembangkan rasionalitas kritis peserta didik. Akal masih sering diposisikan sebagai alat penjelas teks, bukan sebagai sarana refleksi dan problematisasi realitas (Hapidin dkk., 2022). Dalam konteks ini, menekankan pentingnya rekonstruksi metodologi pengetahuan PAI agar tidak terjebak dalam pola berpikir linier dan ahistoris. Tanpa penguatan dimensi rasional, epistemologi integratif sulit diwujudkan karena hubungan wahyu dan realitas tidak dimediasi secara kritis (S & Tobroni, 2025).

3. Pengabaian Dimensi Pengalaman dalam Praktik Pedagogis

Epistemologi integratif menuntut keterlibatan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang sah. Namun, dalam praktik pembelajaran PAI, pengalaman peserta didik sering kali diabaikan. Pembelajaran PAI masih bersifat top-down dan kurang memberi ruang bagi pengalaman sosial, kultural, dan digital peserta didik (Elman & Mahrus, 2020). Kondisi ini semakin problematis di era globalisasi dan digitalisasi. Sejalan dengan hal tersebut, studi Rahmah dkk. juga menegaskan bahwa pembelajaran agama yang tidak mengintegrasikan pengalaman nyata peserta didik berisiko kehilangan relevansi sosial dan gagal membentuk kesadaran etis (Rahmah dkk., 2025). Dengan kata lain, epistemologi integratif tidak mungkin terwujud jika pengalaman diposisikan sebagai elemen perifer dalam pembelajaran.

4. Kelemahan Integrasi Epistemologi dalam Desain Kurikulum dan Metode

Tantangan lain yang bersifat struktural adalah lemahnya integrasi epistemologi Islam dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran PAI. Hal ini ditegaskan oleh Sulwana dkk. dalam studi mereka bahwa kurikulum PAI masih belum sepenuhnya mencerminkan keterpaduan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam (Sulwana dkk., 2025). Selain itu, kajian Rumina juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI sering kali bersifat pragmatis dan prosedural, tanpa fondasi epistemologis yang kokoh (Rumina, 2025). Akibatnya, integrasi wahyu, akal, dan pengalaman hanya muncul dalam wacana konseptual, bukan dalam strategi pembelajaran yang nyata.

5. Tantangan Metodologis dan Penelitian dalam PAI Kontemporer

Implementasi epistemologi integratif juga menghadapi tantangan pada level metodologis, khususnya dalam penelitian dan pengembangan pembelajaran PAI. Sebagaimana studi oleh Fadly dkk. yang menyoroti bahwa banyak penelitian PAI masih bersifat deskriptif normatif dan belum mampu menggali kompleksitas pengalaman religius peserta didik secara mendalam (Fadly dkk., 2025). Padahal, penelitian berbasis epistemologi integratif menuntut pendekatan metodologis yang reflektif, kontekstual, dan partisipatif. Tanpa pembaruan metodologi penelitian, pengembangan praktik pembelajaran PAI akan terus terjebak pada pengulangan pola lama yang kurang relevan dengan tantangan pendidikan modern.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, tantangan implementasi epistemologi integratif dalam pembelajaran PAI dapat disintesis ke dalam tiga ranah utama. Pertama, ranah epistemologis, berupa reduksi wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang terpisah dan hierarkis. Kedua, ranah pedagogis, berupa praktik pembelajaran yang normatif, minim refleksi rasional, dan mengabaikan pengalaman peserta didik. Ketiga, ranah struktural-metodologis, berupa kurikulum, metode, dan penelitian PAI yang belum sepenuhnya berlandaskan epistemologi integratif. Sintesis ini menegaskan bahwa problem utama pembelajaran PAI bukan terletak pada absennya konsep epistemologi integratif, melainkan pada kegagalan sistem pendidikan menerjemahkan paradigma tersebut ke dalam praktik pedagogis yang konsisten, reflektif, dan kontekstual.

C. Strategi Pedagogis Mengoperasionalkan Epistemologi Integratif dalam Pembelajaran PAI

Kesenjangan antara ideal epistemologi integratif dan praktik pembelajaran PAI menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada kekurangan konsep, melainkan pada absennya strategi pedagogis yang secara sadar dirancang untuk mengoperasionalkan sinergi antara wahyu, akal, dan pengalaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya normatif, tetapi juga metodologis dan kontekstual agar epistemologi integratif dapat diwujudkan secara nyata dalam pembelajaran PAI di era modern. Berikut akan diuraikan beberapa strategi tersebut, antara lain:

1. Pembelajaran Tematik-Integratif yang Menggabungkan Wahyu, Akal, dan Pengalaman

Salah satu strategi utama adalah mengembangkan pendekatan tematik-integratif dalam perencanaan pembelajaran. Strategi ini tidak memisahkan aspek keagamaan dari aspek kontemporer, tetapi menghubungkannya dalam tema-tema pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang integratif mampu membentuk peserta didik yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial, sehingga pendekatan tematik-integratif bukan sekadar alternatif, tetapi kebutuhan strategis dalam transformasi pendidikan Islam yang adaptif (Nurmasihin dkk., 2025).

2. Penerapan Strategi Pembelajaran Reflektif dan Kritis

Untuk memastikan akal terlibat secara epistemik, pembelajaran PAI harus menempatkan peserta didik sebagai subjek reflektif, bukan objek pasif. Strategi seperti integrative learning yang menekankan penguatan critical thinking terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik terhadap konteks sosial-keagamaan dan moral (Dalimunthe & Siregar, 2024). Pendekatan ini sesuai dengan epistemologi integratif yang menempatkan wahyu sebagai sumber nilai dan akal sebagai instrumen penalaran kritis.

3. Aktivasi Strategi Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Strategi pembelajaran aktif seperti active learning meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik serta memperdalam penghayatan nilai agama melalui pengalaman langsung. Studi di sekolah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan partisipasi dan karakter siswa dalam PAI, meskipun tantangan seperti resistensi awal dan keterbatasan fasilitas tetap perlu diatasi (Azmi & Natsir, 2025). Ini sejalan dengan integrasi pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam epistemologi integratif.

4. Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi untuk Mengakomodasi Heterogenitas Peserta Didik

Dalam konteks kelas yang beragam, strategi pembelajaran diferensiasi membantu guru menyesuaikan konten dan metode dengan kebutuhan, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi

pembelajaran efektif dalam PAI karena ia mengakomodasi keragaman siswa tanpa mengabaikan tujuan nilai agama secara substantif (Astuti dkk., 2025). Strategi ini juga memungkinkan pengalaman peserta didik menjadi bagian aktif dari proses belajar.

5. Integrasi Teknologi dan Pedagogi Digital secara Epistemik

Era digital membuka peluang strategi pedagogis yang lebih kaya, tetapi juga dapat membingungkan bila hanya bersifat teknis. Integrasi teknologi harus dipahami melalui perspektif pedagogi Islam kontemporer yang mampu memberikan konteks nilai, bukan sekadar alat. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital seperti platform e-learning, multimedia, dan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperdalam pemahaman nilai-nilai agama secara kontekstual (Irawati dkk., 2024). Integrasi teknologi yang bermakna akan menjembatani pengalaman digital peserta didik dengan wahyu dan akal dalam pembelajaran.

6. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif dan Diskusi Reflektif

Strategi pedagogis berbasis diskusi dan kerja sama tidak hanya meningkatkan pemahaman konten tetapi juga menguatkan nilai sosial dan etika. Pendekatan ini membantu peserta didik mengevaluasi perspektif berbeda secara dialogis, sesuai dengan norma epistemologi integratif yang dialogis. Model ini telah direkomendasikan dalam literatur pedagogi Islam modern sebagai cara untuk menanamkan kesadaran moral dan keterampilan sosial secara seimbang dalam pendidikan agama Islam (Mahmudulhassan dkk., 2024).

7. Penguatan Kompetensi Guru PAI melalui Pelatihan Epistemik-Pedagogis

Strategi terbaik akan gagal tanpa guru yang kompeten. Penguatan profesionalisme guru harus melampaui penguasaan materi dan fokus pada kompetensi epistemik: kemampuan merancang pembelajaran yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman, serta menerapkan strategi berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Pelatihan intensif semacam ini menjadi mutlak agar strategi pedagogis tersebut bukan sekadar daftar metode, tetapi benar-benar operational dalam kelas (Julia dkk., 2025; Wince dkk., 2025).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa strategi pedagogis untuk mengoperasionalkan epistemologi integratif dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipahami sebagai sekumpulan metode teknis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka pedagogis yang berlandaskan kesadaran epistemologis guru dan lembaga pendidikan. Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman menuntut perencanaan pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan kontekstual, di mana proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Keberhasilan strategi-strategi tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru PAI dalam menerjemahkan ideal epistemologi integratif ke dalam praktik kelas yang hidup dan bermakna, sehingga pembelajaran PAI mampu berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai, pengembangan rasionalitas etis, dan penguatan kesadaran spiritual yang relevan dengan tantangan era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan paradigma yang memandang wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, epistemologi ini dipahami sebagai fondasi untuk membangun pembelajaran PAI yang tidak hanya normatif dan dogmatis, tetapi juga rasional, reflektif, dan kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi epistemologi integratif terletak pada masih dominannya pendekatan tekstual dalam pembelajaran, lemahnya peran rasionalitas kritis, pengabaian pengalaman peserta didik, serta keterbatasan integrasi epistemologis dalam kurikulum, metode, dan pengembangan profesional guru. Tantangan-tantangan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara ideal epistemologi integratif dan realitas pedagogis di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, F., Munir, M., & Ismail, I. (2025). Integrasi Epistemologi Barat–Islam sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 384–394. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38061>

- Anwar, A. (2025). Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam Integratif-Transformatif dalam Merespons Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 2437–2443.
- Arbiah, Sari, N. A., & Mukmin. (2025). Studi Islam dalam Konteks Pembelajaran di Era Digital: Tantangan Diskursus Keagamaan Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 141–154. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2764>
- Arini, D. N. (2018). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris di kota Banjarmasin. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.33654/jpl.v13i2.320>
- Astuti, Y. D., Wince, W., & Fadriati, F. (2025). Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk Mengakomodasi Keragaman Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 976–981. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.511>
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>
- Azmi, M. F. A., & Natsir, M. (2025). Active Learning Strategy in Islamic Religious Education for Strengthening Student Character at MTs Masaliki Huda. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 17(1), 74–92. <https://doi.org/10.30596/24198>
- Dalimunthe, M. A., & Siregar, P. (2024). Integrative Learning Strategies for Enhancing Critical Thinking in Islamic Religious Education. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 5(2), 101–111. <https://doi.org/10.58764/j.im.2024.5.76>
- Diana, A., Azani, M. Z., & M, M. (2024). The Concept and Context of Islamic Education Learning in The Digital Era: Relevance and Integrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(01), 33–44. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>
- Elman, M., & Mahrus, M. (2020). Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139–159. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>
- Fadly, A., Remiswal, & Hayati, N. (2025). Epistemologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 259–268.
- Hapidin, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 30–44. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4387>
- Hasansyabana, A., Agustina, M., & Rabi'ah. (2025). Ontologi Sains Islam dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(6), 2753–2770.
- Ichsan, Y., Nuryana, Z., Hamami, T., & Sukiman, S. (2025). Pengarusutamaan Meaningful Learning Melalui Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 5(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i2.195>

- Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v6i2.25600>
- Irawati, D., Putri, L., Andriani, P., & Arifmiboy, A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43067–43078.
- Isnaini, M. A., & Soleh, A. K. (2023). Analisis Epistimologi Burhani dalam Pembelajaran PAI. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 196–201. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.256>
- Jamil, S., Dewi, E., & Toedien, F. A. (2025). Rekonstruksi Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 1–17. <https://doi.org/10.31332/zawiyah.v11i2.13172>
- Julia, A., Rahayu, M. M., Marlina, Wahyedi, J., Lestari, S. L., Ridhatama, M. F., & Mawarni, M. (2025). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *JURIHUM : Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, 3(2), 282–292.
- Lubis, A. N., Ok, A. H., Siregar, Z. R. R., Nasution, S. R., & Zaimiri, Z. (2025). Model-Model Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan di Indonesia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1115–1125. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2301>
- Mahmudulhassan, M., Abuzar, M., Khondoker, S. U. A., & Khanom, J. (2024). The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges. *Multicultural Islamic Education Review*, 123–134. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7612>
- Nasrullah, A. M. A. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Tentang Konsep Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi). *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(2), 457–474. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4646>
- Nurmasihin, N., Khadijah, I., & Suherman, U. (2025). Thematic-Integrative Paradigm of Curriculum and PAI Learning Development in Madrasahs or Schools (Theoretical Study). *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 211–224. <https://doi.org/10.56013/fj.v5i2.4519>
- Pranita, A. Y., Setyani, I. N., Khanifah, N., Imami, T. N., Putri, D. K. S., Maghfiroh, L., & Muqit, A. (2025). Paradigma Twin Towers sebagai Model Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Al-Ghazali dan Syed Naquib al-Attas. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1173–1183. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8447>
- Rahmah, E. F., Syam, I., Maulani, D. F., & Azis, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Perspektif Epistemologi Ilmu. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 167–176.
- Ramadhani, N. L., Rahmadani, S. H., Apriyanto, N., & Wiresti, R. D. (2025). Arus Pembaruan Pendidikan Islam di Nusantara: Analisis Kontribusi Kritis Para Pemikir Pendidikan Islam Indonesia Era Modern. *Jurnal Kepemimpinan Dan*

- Pengurusan Sekolah, 10(4), 2550–2559.
<https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1405>
- Rumina. (2025). Integrasi Epistemologi Islam dalam Metode Pendidikan: Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 11(2), 215–233. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i2.1884>
- S, A. M., & Tobroni, T. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam: (Konstruksi Pengetahuan dan Metodologi Pengetahuan). *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 166–181. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.303>
- Saro'i, M., & Munir, M. (2025). Islamic Epistemology and Its Implications for Contemporary Curriculum Design. *Global Education Journal*, 3(1), 357–368. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.871>
- Sulwana, S., Riadi, H., Aswati, F., & Azlina, A. (2025). Epistimology, Tarbiyah, talim, and Ta' dib in Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum and Ethics: Epistimologi, Tarbiyah, talim, dan Ta'dib dalam Rekonstruksi Kurikulum dan Etika Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1438>
- Thaha, A. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi perspektif Epistemologi. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–87. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.58>
- Wince, Amri, I., Fadriati, & Suryana, E. (2025). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru PAI Melalui Pendekatan Reflektif. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 7(1). <https://journalversa.com/s/index.php/jpkp/article/view/456>
- Zainuddin, M. R., & Akhyak. (2025). Pendekatan Transdisipliner dalam Integrasi Keilmuan dan Aplikasinya. *Logosfera Journal*, 1(1), 118–129.